



STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BRIGIF 15/KUJANG II DALAM MENGHADAPI INSURJENSI PAPUA

*Strategic Approaches to Strengthening the Operational Capability of Brigade Infantry
15/Kujang II in Countering the Papua Insurgency*

Erwin, Robby MT

Universitas Pertahanan, Indonesia

195.dikreglx@gmail.com¹ Akabri1990@gmail.com²

Abstract. *The background to this research is to improve the ability of members of Brigif 15/Kujang II to carry out their duties in facing the OPM in Papua. The success of military operations depends heavily on effective ground warfare strategies, in addition to weapon modernization. This includes the ability to adapt to specific battlefields, as exemplified by the success of Japanese military operations in World War II, which relied not only on modern weapons but also on effective tactics and adaptability. Therefore, this study aims to examine strategies that can be applied by the Brigif 15/Kujang II to enhance operational readiness in facing the challenging geographical and tactical conditions in Papua. The objective of this study is to analyze a comprehensive strategy to improve combat capabilities, environmental adaptation, and logistical readiness of the Brigif 15 Kujang II. The research method employs a qualitative approach using case studies, involving secondary data analysis and in-depth interviews with relevant personnel to understand the challenges and potential for capability enhancement. Therefore, to identify the best concepts for enhancing the capabilities of the Brigif 15/Kujang II in addressing the dynamic conflicts in Papua, several concepts will be employed, including those related to combat, intelligence, logistical support, and territorial development. It is anticipated that these efforts will maximize the brigade's operational effectiveness. These concepts will be integrated to form an adaptive strategy that enables the Brigif 15/Kujang II to operate effectively in the complex environment of Papua, overcoming unique geographical and tactical challenges.*

Keywords: *Brigif 15/Kujang II, military operations, strategy, geography.*

Abstrak. Latar belakang dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota Brigif 15 II /Kujang II untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam menghadapi OPM di Papua. Keberhasilan operasi militer sangat bergantung pada strategi perang darat yang efektif, di samping modernisasi persenjataan, Hal ini mencakup kemampuan adaptasi terhadap medan pertempuran yang spesifik, sebagaimana dicontohkan oleh keberhasilan operasi militer Jepang dalam Perang Dunia II yang tidak hanya mengandalkan senjata modern tetapi juga taktik yang efektif dan kemampuan beradaptasi Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang dapat diterapkan oleh Brigif 15/Kujang II untuk meningkatkan kesiapan operasional dalam menghadapi kondisi geografis dan taktis yang menantang di Papua. tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang komprehensif dalam meningkatkan kemampuan tempur, adaptasi lingkungan, dan kesiapan logistik Brigif 15/Kujang II. metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan analisis data sekunder dan wawancara mendalam dengan personel terkait untuk memahami tantangan dan potensi peningkatan kemampuan. sehingga untuk menemukan konsep terbaik dalam meningkatkan kualitas kemampuan Brigif 15 II/Kujang dalam menghadapi dinamika konflik di Papua menggunakan beberapa konsep diantaranya tentang tempur, intelijen, dukungan logistik dan pembinaan teritorial sehingga diharapkan kemampuan Brigid dapat meningkat dengan maksimal.Konsep-konsep tersebut akan diintegrasikan untuk membentuk strategi adaptif yang memungkinkan Brigif/15 Kujang II beroperasi secara efektif di lingkungan Papua yang kompleks, mengatasi tantangan geografis dan taktis yang unik

Kunci : Brigif 15/Kujang II, operasi militer, strategi, geografis

1. PENDAHULUAN

Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana Strategi meningkatkan kemampuan Brigif 15/Kujang II, bila kita melihat tugas pokok kemampuan Brigif 15/Kujang II mempunyai kemampuan untuk bertempur Brigif 15/Kujang II merupakan salah satu satuan tugas militer yang memiliki peran penting

dalam menjaga stabilitas keamanan di wilayah Papua. Dalam konteks ini, keberadaan organisasi Papua Merdeka (OPM) yang memperjuangkan kemerdekaan Papua semakin memunculkan tantangan bagi Brigif 15/Kujang

II. Sejarah konflik di Papua menunjukkan bahwa OPM telah beroperasi sejak tahun 1965 dan terus berkembang dengan mengambil bentuk yang lebih terorganisir. Dalam menghadapi ancaman ini, penting bagi Brigif 15/Kujang II untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aspek, baik dalam taktik tempur, pengumpulan intelijen, dukungan logistik, maupun pembinaan teritorial (Sukma, 2020). Strategi dan taktik yang efektif sangat vital dalam operasi militer darat, karena kondisi geografis suatu wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan operasional ([Bachrie et al., 2023](#)). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa strategi dan taktik merupakan faktor krusial yang menentukan keberlangsungan dan kehancuran suatu negara dalam peperangan ([Bachrie et al., 2023](#)). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan strategi komprehensif untuk Brigif 15/Kujang II, agar mampu menghadapi dinamika konflik Papua yang kompleks dan adaptif terhadap tantangan geografis serta taktis yang spesifik di wilayah tersebut ([Tippe, 2015](#)).

Meskipun intensitas konflik di Papua berfluktuasi, ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok bersenjata masih menjadi isu krusial yang memerlukan penanganan strategis berkelanjutan ([Bachtiar et al., 2022](#)). Kondisi geografis yang menantang dan taktik gerilya OPM menuntut pendekatan adaptif dan komprehensif dari Brigif 15/Kujang II ([Bachrie et al., 2023](#)). Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana Brigif 15/Kujang II dapat mengoptimalkan kemampuan tempurnya melalui modernisasi peralatan, peningkatan pelatihan personel, dan penerapan strategi intelijen yang canggih untuk memitigasi risiko di lapangan. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pentingnya kolaborasi dengan

berbagai pemangku kepentingan sipil untuk mendukung operasi militer yang efektif dan berorientasi pada penyelesaian konflik secara damai dan bermartabat ([Suropati, 2020](#)).

Fakta dilapangan Menurut laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2022, terdapat peningkatan aktivitas OPM di beberapa daerah di Papua, termasuk di wilayah pegunungan yang sulit dijangkau. Data menunjukkan bahwa jumlah insiden kekerasan yang melibatkan OPM meningkat sebesar 25% dalam dua tahun terakhir. Selain itu, kurangnya akses infrastruktur dan kompleksitas geografi di Papua memperburuk situasi, sehingga mempersulit operasional Brigif 15/Kujang II dalam menanggulangi ancaman ini. Dalam konteks ini, Brigif 15/Kujang II memerlukan strategi yang komprehensif dan adaptif untuk mampu memenuhi tantangan yang ada di lapangan

Sehingga penelitian ini akan mengusulkan strategi peningkatan kapabilitas yang berlandaskan pada analisis mendalam terhadap kondisi riil di Papua, mengintegrasikan aspek taktik, intelijen, logistik, dan pembinaan teritorial untuk memastikan kesiapan operasional yang optimal ([Panjaitan et al., 2022](#)). Hal ini termasuk adopsi sistematis dari kerangka kerja yang telah terbukti efektif dalam konteks peacekeeping global, guna memastikan pengembangan kapabilitas pasukan secara komprehensif ([Sriyanto, 2022](#)).

Pendekatan ini sangat penting mengingat bahwa ancaman terhadap keamanan nasional Indonesia di masa depan akan lebih bersifat non-militer ([Indrawan & Efriza, 2018](#)), menuntut perubahan paradigma pertahanan dari semata-mata mengandalkan kekuatan TNI menjadi

strategi pertahanan yang lebih menyeluruh, termasuk pembentukan komponen cadangan yang terlatih.

Idealnya pengembangan kemampuan Brigif 15/Kujang II harus mempertimbangkan sinergi dengan seluruh komponen bangsa, termasuk potensi intelijen dan sumber daya masyarakat, untuk mencapai efektivitas dalam penanggulangan ancaman ([Pardede, 2020](#)). Dengan demikian, keterlibatan aktif TNI, khususnya dalam tahapan rehabilitasi pasca-konflik, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk peningkatan kapabilitas Binter, menjadi krusial dalam memperkuat pertahanan nasional secara holistik ([Pardede, 2020](#)) ([Panjaitan et al., 2022](#)). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ancaman masa depan akan didominasi oleh ancaman nir-militer, sehingga penting untuk memperkuat resiliensi nasional melalui komponen cadangan sebagai penunjang kekuatan utama ([Zacharia et al., 2021](#)) ([Indrawan & Efriza, 2018](#)).

Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan Brigif 15/Kujang II perlu mengoptimalkan strategi tempur, intelijen, dukungan logistik, dan pembinaan teritorial secara terpadu ([Indrawan & Efriza, 2018](#)). Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana integrasi elemen-elemen ini dapat dioptimalkan untuk menghadapi dinamika konflik yang kompleks, khususnya dalam konteks ancaman multi-spektrum yang melibatkan baik aspek militer maupun nir-militer ([Zattullah et al., 2022](#)).

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan analisis data sekunder dan wawancara mendalam dengan personel terkait untuk memahami tantangan dan potensi peningkatan kemampuan ([Bachrie et al., 2023](#)). Sehingga untuk menemukan konsep terbaik dalam meningkatkan kualitas kemampuan Brigif 15 II/kujang dalam menghadapi dinamika konflik di Papua, diharapkan dengan metode ini Brigif 15/Kujang II mampu mengidentifikasi strategi adaptif yang relevan dan berkelanjutan. Hal ini memerlukan tinjauan komprehensif terhadap kurikulum pelatihan, infrastruktur logistik, dan mekanisme koordinasi antar-institusi guna memastikan respons yang efektif terhadap ancaman hibrida. Implementasi strategi ini akan memperkuat kapabilitas Brigif 15/Kujang II dalam menghadapi ancaman militer dan non-militer, serta mengatasi ketidakjelasan peran komponen cadangan dalam sistem pertahanan nasional ([Puslatpur et al., 2023](#)). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, dan melibatkan triangulasi data yang bersumber dari wawancara narasumber dan studi literatur yang relevan ([Pardede, 2020](#)) ([Sabaruddin, 2023](#)) ([Utami, 2022](#)). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan yang terdiri dari akademisi, praktisi, dan pakar di bidang terkait, sementara data sekunder dihimpun dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, dan media massa ([Pramudya, 2021](#)). Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang strategi pertahanan yang paling efektif dalam menghadapi ancaman militer dan non-militer di wilayah perbatasan, termasuk dinamika konflik di Papua ([Uly et al., 2023](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dan

studi kasus sangat efektif dalam memahami konteks spesifik dari isu-isu keamanan kompleks ([Anwar, 2022](#)) ([Trisno et al., 2019](#)). Studi kasus dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam menganalisis dinamika konflik dan strategi pertahanan di Papua ([Assyakurrohim et al., 2022](#)). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari pengaturan alam dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci, berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik daripada menghasilkan prosedur atau perhitungan statistik ([Malahati et al., 2023](#)). Selain itu, metode studi kasus memungkinkan integrasi berbagai perspektif dari para pemangku kepentingan untuk membentuk pemahaman komprehensif mengenai isu yang diteliti ([Yusnaldi et al., 2022](#)). Lebih lanjut, metode ini juga memfasilitasi analisis mendalam terhadap berbagai dimensi ancaman, baik militer maupun nir- militer, yang dihadapi Indonesia, khususnya di wilayah perbatasan ([Uly et al., 2023](#)).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bagian ini akan mencakup analisis komprehensif mengenai strategi pertahanan yang relevan, terutama dalam menghadapi ancaman hibrida yang memadukan elemen militer dan non-militer, serta implikasinya terhadap peningkatan kapabilitas Brigif 15/Kujang II ([Puslatpur et al., 2023](#)). Strategi ini harus mencakup evaluasi dan penguatan aspek intelijen, logistik, dan pembinaan teritorial, mengingat ancaman kontemporer tidak hanya terbatas pada konfrontasi militer konvensional, tetapi juga melibatkan perang hibrida dan ancaman nir-militer seperti terorisme dan separatisme ([Hidayat et al., 2022](#)) ([Sarjito, 2025](#)). Pentingnya sinergi antara kekuatan

militer dan komponen pertahanan non-militer menjadi semakin krusial dalam menghadapi spektrum ancaman yang berkembang ini ([Uly et al., 2023](#)). Penelitian sebelumnya menggarisbawahi bahwa strategi pertahanan nasional harus adaptif dan mempertimbangkan ancaman non-militer seperti pengungsi dan penyelundupan, yang seringkali terjadi di wilayah perbatasan ([Uly et al., 2023](#)). Oleh karena itu, strategi pertahanan yang efektif memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan seluruh elemen negara, dari militer hingga masyarakat sipil, untuk membangun ketahanan nasional yang komprehensif ([Uly et al., 2023](#)). Optimalisasi peran kebijakan pertahanan siber nasional juga merupakan elemen penting dalam strategi ini, mengingat kemajuan teknologi informasi telah memperluas dimensi ancaman ke ranah siber ([Budiman, 2022](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti perlunya Indonesia untuk mengembangkan strategi siber yang efektif guna menghadapi ancaman perang siber di era teknologi modern ([Candra et al., 2021](#)). Pendekatan ini juga harus mempertimbangkan kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung penggunaan "smart power" serta "linkage issues" dalam diplomasi pertahanan, sebagaimana diterapkan dalam perlindungan kepentingan nasional di Natuna ([Iswardhana & Arisanto, 2022](#)). Ancaman yang dihadapi oleh suatu negara dapat diklasifikasikan menjadi ancaman militer dan nir-militer, di mana perbatasan Indonesia- Papua nugini, misalnya, seringkali menjadi fokus ancaman yang menguji integritas teritorial ([Uly et al., 2023](#)). Pengembangan kemampuan pertahanan siber menjadi krusial dalam menghadapi ancaman nir-militer yang semakin canggih, seiring dengan evolusi teknologi yang menciptakan celah kerentanan baru ([Mokodompis et al., 2022](#)). Ancaman nir-militer ini meliputi berbagai bentuk, seperti kejahatan siber, penyalahgunaan teknologi informasi, dan ancaman hibrida yang memadukan taktik militer dan non-militer, sehingga memerlukan respons pertahanan yang komprehensif dan terkoordinasi ([Rizal & Yani, 2016](#)). sehingga perlunya dalam meningkatkan

kemampuan Brigif 15/Kujang II secara maksimal. Peningkatan kemampuan ini harus mencakup adaptasi terhadap jenis ancaman baru yang bersifat hibrida, di mana batas antara militer dan non-militer menjadi semakin kabur ([Puslatpur et al., 2023](#)). bila kita menelaah konsep Operasi lawan insurjensi merupakan sebuah pendekatan taktis yang digunakan untuk menghadapi kelompok- kelompok bersenjata yang memiliki tujuan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Dalam konteks Papua, OPM berfungsi sebagai kelompok insurjen yang berupaya untuk mendapatkan kemerdekaan, sehingga diperlukan adanya strategi khusus untuk menanganinya. Menurut David Galula dalam bukunya yang berjudul "Counterinsurgency Warfare: Theory and Practice", keberhasilan dari operasi lawan insurjensi sangat bergantung pada pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang berlaku di daerah operasi tersebut, sebagai bagian dari pertahanan negara, melakukan penyerangan dari sisi kekuatan utama pasukan Brigif 15/Kujang II, disisi lain perlunya konsep Dukungan logistik merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam setiap operasi militer, termasuk bagi Brigif 15/Kujang II. Berdasarkan Rencana Strategis TNI, logistik mencakup penyediaan berbagai sumber daya, peralatan, serta dukungan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan operasi (TNI, 2021). Dalam menghadapi OPM, Brigif 15/Kujang II perlu memastikan bahwa mereka memiliki dukungan logistik yang kuat agar dapat menjaga kesiapsiagaan dalam melaksanakan operasi. Oleh karena itu, penyediaan logistik yang memadai, termasuk amunisi, bahan bakar, perlengkapan medis, dan makanan, menjadi esensial untuk menjaga keberlanjutan operasi dan moral prajurit di lapangan. Selain itu, dalam konteks operasi kontra-insurjensi, dukungan logistik yang efisien tidak hanya memastikan keberlangsungan operasi militer, tetapi juga berkontribusi pada upaya stabilisasi wilayah dengan memfasilitasi bantuan kemanusiaan dan pembangunan infrastruktur ([Halkis, 2020](#)). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya dukungan logistik yang kuat untuk

menjamin kesiapan operasional dalam misi perdamaian ([Sipahutar, 2022](#)). Pentingnya dukungan logistik ini juga relevan dalam skenario perang proksi, di mana dukungan material dan operasional menjadi penentu keberhasilan suatu pihak dalam konflik, sebagaimana terlihat dalam kasus yang melibatkan Timor Timur ([Mokodompis et al., 2022](#)). Keberhasilan penanganan isu-isu sensitif seperti Organisasi Papua Merdeka dan masalah perbatasan dengan Papua Nugini sangat bergantung pada pendekatan komprehensif yang memadukan strategi militer, keamanan, dan sosial-budaya ([Manalu et al., 2022](#)) ([Suropati, 2020](#)). Pendekatan ini juga mencakup optimisasi strategi pertahanan laut, terutama dengan mempertimbangkan karakteristik Indonesia sebagai negara kepulauan, untuk memastikan kemampuan respons terhadap ancaman maritim dan dukungan operasional bagi kekuatan darat ([Widiarto et al., 2021](#)). Hal ini sejalan dengan perlunya proyeksi kekuatan maritim yang didukung oleh kekuatan udara dan darat, terutama dalam operasi pengendalian laut untuk mencapai tujuan militer dan mewujudkan keunggulan di wilayah vital ([Hastri & Utamie, 2022](#)). Disisi lain dalam meningkatkan kemampuannya Brigif 15/Kujang II tidak lepas dari penggunaan kekuatan intelijen memiliki peranan yang sangat krusial dalam setiap strategi pertahanan, terutama dalam konteks operasi militer. Menurut pernyataan resmi dari Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, intelijen didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai cara dan metode untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang berada di tingkat strategis, operasional, dan taktis (Kemenhan, 2020). Dalam menghadapi OPM, Brigif 15/Kujang II harus memaksimalkan pemanfaatan intelijen untuk dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta rencana- rencana yang dimiliki oleh OPM, sehingga mereka dapat merespons dengan tepat dan cepat. Penggunaan intelijen yang efektif juga memungkinkan Brigif 15/Kujang II untuk melakukan operasi presisi dan mengurangi risiko collateral damage, sesuai dengan prinsip-prinsip perang modern yang

menekankan efisiensi dan akurasi ([Uly et al., 2023](#)). Selain itu, intelijen strategis memainkan peran integral dalam memproyeksikan kekuatan nasional, khususnya di wilayah perbatasan dan maritim yang vital bagi keamanan dan kepentingan ekonomi, seperti Laut Natuna Utara ([Haerulloh & MARTANI, 2023](#)) ([“Intelijen Strategis BAKAMLA RI Dalam Melaksanakan Kolaborasi Institusi Keamanan Maritim Untuk Ketahanan Nasional,” 2022](#)). Pemanfaatan teknologi seperti Internet of Things dapat lebih mengoptimalkan peran intelijen dalam pengamanan wilayah maritim, khususnya di Indonesia bagian timur, dengan memfasilitasi transmisi data real-time untuk mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan akurat ([Turyadi, 2021](#)).

Selain itu juga perlunya Brigif 15/Kujang II menggunakan konsep pembinaan teritorial dimana pembinaan teritorial memegang peranan penting dalam mendukung operasi militer di wilayah konflik, seperti Papua. Konsep ini, yang ditekankan dalam doktrin pertahanan negara, bertujuan untuk membangun kemandirian TNI dengan rakyat, menciptakan kondisi sosial yang kondusif, dan mendukung stabilitas keamanan melalui pendekatan non-militer. Dalam konteks penanganan OPM di Papua, pembinaan teritorial Brigif 15/Kujang II dapat difokuskan pada upaya merangkul masyarakat lokal, membangun kepercayaan, serta mengidentifikasi dan mengatasi akar permasalahan yang memicu konflik, seperti isu kesejahteraan dan keadilan. Program pembinaan teritorial dapat diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur, penyuluhan kesehatan, atau pendidikan, yang secara tidak langsung juga berfungsi sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan radikalisme ([Pardede, 2020](#)). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Intelijen Negara yang bertugas mendeteksi, mengidentifikasi, menilai, menganalisis, menafsirkan, dan menyajikan intelijen sebagai peringatan dini untuk mengantisipasi ancaman terhadap bangsa dan negara ([Zulfikar & Aminah, 2020](#)). Penggunaan Integrated Maritime Surveillance System dapat meningkatkan kapabilitas pertahanan maritim, termasuk

dalam pemantauan pergerakan dan aktivitas mencurigakan di wilayah perairan yang luas, seperti di sekitar Sunda Strait, yang esensial untuk mengamankan jalur pelayaran strategis dan mencegah infiltrasi ([Lathif et al., 2022](#)).

Dengan demikian dalam pembahasan ini , dapat disimpulkan bahwa strategi pertahanan dan keamanan di wilayah-wilayah kritis, termasuk penanganan OPM di Papua dan pengamanan perbatasan maritim, menuntut pendekatan multi-dimensi yang holistik.

5. KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1 KESIMPULAN

Dari sisi konsep tempur Brigif 15/Kujang II dapat disimpulkan bahwa Brigif 15/Kujang II memiliki tantangan yang signifikan dalam menghadapi insurjensi Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Papua. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan Brigif 15/Kujang II dalam menjalankan tugasnya, termasuk aspek pelatihan, keterampilan personil, serta dukungan logistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Brigif 15/Kujang II memiliki struktur organisasi yang baik dan personel yang terlatih, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan taktis dan strategis dalam menghadapi situasi konflik yang kompleks di Papua.

Selain itu, pembinaan teritorial dan pemanfaatan intelijen secara optimal juga krusial untuk menciptakan stabilitas dan memperoleh dukungan masyarakat setempat dalam rangka menumpas gerakan separatis tersebut ([Herdiansah et al., 2017](#)) ([Uly et al., 2023](#)). dari sisi Penggunaan intelijen yang komprehensif, baik intelijen taktis

maupun strategis, menjadi fundamental dalam mendukung operasi militer dan stabilitas keamanan di wilayah rawan konflik seperti Papua, sebagaimana esensial juga dalam menjaga kedaulatan di wilayah perbatasan maritim Indonesia, terutama di Laut Natuna Utara ([Iswardhana & Arisanto, 2022](#)). Peran intelijen, dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi ancaman baik dari dalam maupun luar negeri, sangat vital dalam mengamankan kepentingan nasional dan menyediakan peringatan dini terkait potensi ancaman terhadap negara ([Zulfikar & Aminah, 2020](#)).

Dari sisi dukungan logistik Dukungan logistik yang memadai menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan operasi militer, memastikan pasukan memiliki akses terhadap sumber daya esensial, peralatan, dan pemeliharaan yang diperlukan untuk mempertahankan efektivitas tempur. Hal ini mencakup penyediaan amunisi, bahan bakar, pasokan medis, makanan, dan pemeliharaan rutin peralatan militer, yang secara kolektif berkontribusi pada kesiapan operasional Brigif 15/Kujang II dalam menghadapi ancaman OPM ([Uly et al., 2023](#)). Tanpa dukungan logistik yang kuat, setiap operasi militer berisiko tinggi menghadapi kegagalan, terutama dalam lingkungan operasional yang menantang dan terpencil seperti di Papua.

Dari sisi pembinaan teritorial Pembinaan teritorial merupakan elemen krusial dalam memperkuat ketahanan nasional dan pertahanan negara, terutama di wilayah perbatasan, sebagaimana diterapkan di Natuna untuk memperkuat ketahanan maritim ([Hidayat, 2019](#)) ([Uly et al., 2023](#)). Pendekatan ini juga bertujuan untuk membangun sinergi antara militer dan masyarakat sipil, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi stabilitas dan pembangunan, serta menggalang dukungan lokal untuk operasi keamanan ([Uly et al., 2023](#)). Dalam konteks konflik di Papua, pembinaan teritorial yang efektif dapat membantu mengurangi dukungan terhadap Organisasi Papua Merdeka dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun kepercayaan terhadap pemerintah dan aparat keamanan ([Suropati, 2020](#)).

5.2 SARAN

1. Panglima TNI Perlunya perumusan strategi pertahanan yang adaptif, yang tidak hanya mengandalkan pendekatan militer, tetapi juga mengintegrasikan upaya non-militer melalui diplomasi, pembangunan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengatasi akar permasalahan konflik ([Suropati, 2020](#)). Pemerintah juga dituntut untuk mampu bekerja sama dengan seluruh aspek yang terlibat di wilayah perbatasan, dimulai dari tingkat kekuatan militer, instansi pemerintah terkait, hingga tingkat masyarakat perbatasan untuk bekerjasama dalam mengamankan wilayah perbatasan Indonesia-Timor Timur atau Papua Guinea. ([Uly et al., 2023](#)). Strategi ini harus mencakup peningkatan kapabilitas militer melalui latihan berkala dan peningkatan kesejahteraan personel, serta penguatan pos-pos perbatasan dan penambahan pos-pos lintas batas negara untuk mengatasi ancaman lintas batas seperti penyelundupan dan potensi infiltrasi militer ([Uly et al., 2023](#)).
2. Kasad sebagai pembina satuan di lingkungan TNI AD memberikan dukungan dan keleluasaan kepada satuan Brigif untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan operasi lawan insurjen selain doktrin yang dikeluarkan oleh staf umum TNI AD.
3. Pusterad sebagai pembina teritorial TNI AD memegang peranan penting dalam melakukan konsep pembinaan teritorial di wilayah konflik Papua sehingga perlu Pusterad untuk memberikan penguatan dengan Alkap Binter dan sistem pendekatan kepada masyarakat yang lebih modern.

5.3 REKOMENDASI

1. Panglima TNI untuk meningkatkan kemampuan Brigif 15/Kujang II perlunya peningkatan alutsista yang lebih modern sesuai perkembangan zaman saat ini baik senjata perorangan maupun sarana dukungan logistik yang lebih senyap yang tidak terdeteksi oleh anggota OPM di Papua.
2. Perlunya satuan setingkat Batalyon diberikan sarana dan prasarana *laboratorium cyber* yang dapat digunakan oleh satuan setingkat Batalyon meningkatkan kemampuannya tentang *cyber* dan elektronika.
3. Perlunya memberikan kesejahteraan yang lebih bagus bagi satuan yang bertugas di daerah konflik termasuk jaminan kariernya. lebih diutamakan dari pada mereka yang belum pernah melaksanakan tugas di daerah konflik.
4. Pemberian rekomendasi bagi anggota yang berhasil dalam melaksanakan tugas perlu dijaga dengan baik hanya mereka yang berprestasi yang mendapat rekomendasi. dengan begitu anggota di satuan yang sedang melaksanakan tugas akan lebih bermental tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

References

- Anwar, S. (2022). Pemanfaatan Pesawat Terbang Tanpa Awak untuk Pengamanan Perbatasan Kalimantan dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 289.
<https://doi.org/10.22146/jkn.69622>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bachrie, D. A., Hasan, S. H., & Mulyana, A. (2023). *Perang Dunia II: Strategi Perang*

- Darat Jepang. Bachtiar, Y. C., Purnamasari, L., & Juwita, S. R. (2022). Crisis Communication Strategy as a Solution to Bridge the Peace Agreement Between Kopassus and OPM in West Papua. *Journal of Social Science*, 3(5), 1101. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.418>
- Budiman, imam. (2022). National Cyber Defense Of The Indonesian Government In Protecting The Society. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 231. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v5i2.4894>
- Candra, A., Suhardi, S., & Persadha, P. D. (2021). INDONESIA FACING THE THREAT OF CYBER WARFARE: A STRATEGY ANALYSIS. *Jurnal Pertahanan Media Informasi Tentang Kajian Dan Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity Nationalism Dan Integrity*, 7(3), 441. <https://doi.org/10.33172/jjp.v7i3.1424>
- Haerulloh, A. A., & MARTANI, R. F. (2023). ANALISIS GEOPOLITIK ABAD 21 DI INDO-PASIFIK DAN PERSIAPAN INDONESIA DALAM MENYIKAPI KONFLIK DI LAUT CINA SELATAN. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(3), 187. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i3.479>
- Halkis, M. (2020). The Implementation of Penta Helix Counterinsurgency (COIN) Strategic Model in Reconstructing Special Autonomy for Papua. *Society*, 8(1), 234. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.182>
- Hastri, E. D., & Utamie, R. Aj. N. R. (2022). KOLABORASI PERAN DIPLOMASI POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA DENGAN UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI MILITER INDONESIA. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(2), 172. <https://doi.org/10.24929/fh.v9i2.2298>

Herdiansah, A. G., Ummah, K. C., & Simanjuntak, S. (2017). PERAN DAN FUNGSI PEMBINAAN TERITORIAL TNI AD DALAM PERBANTUAN PEMERINTAH DAERAH: STUDI DI

KABUPATEN LEBAK. *CosmoGov*, 3(1), 65.

<https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i1.12638>

Hidayat, C. (2019). STRATEGY TO STRENGTHEN MARITIME RESISTANCE IN PERSPECTIVE GOOD

GOVERNANCE IN NATUNA DISTRICT. *International Journal of Advanced Research*, 7(6), 419. <https://doi.org/10.21474/ijar01/9239>

Hidayat, C., Anwar, S., Toruan, T. S. L., & Simbolon, L. (2022). INDONESIA'S STATE DEFENSE STRATEGY COUNTER-TERRORISM AS IRREGULAR WARFARE FROM A TOTAL DEFENSE SYSTEM PERSPECTIVE. *Jurnal Pertahanan Media Informasi Tentang Kajian Dan Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity Nationalism Dan Integrity*, 8(2), 275.

<https://doi.org/10.33172/jp.v8i2.1731>

Indrawan, J., & Efriza, E. (2018). BUILDING RESERVE COMPONENTS BASED ON STATE DEFENSE CAPABILITY AS INDONESIA'S DEFENSE POWER FACING NON-MILITARY THREATS.

Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara, 8(2). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i2.389>

Intelijen Strategis BAKAMLA RI dalam Melaksanakan Kolaborasi Institusi Keamanan Maritim untuk Ketahanan Nasional. (2022). *Jurnal Pewarta Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v5i1.10058>

Iswardhana, M. R., & Arisanto, P. T. (2022). IMPLEMENTASI SMART POWER DAN LINKAGE ISSUES INDONESIA DALAM PERLINDUNGAN KEDAULATAN MARITIM DI KEPULAUAN

NATUNA. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 14(2), 210.

<https://doi.org/10.52166/madani.v14i02.3240>

Lathif, A. A., Suhirwan, S., & Jaya, D. A. (2022). IMSS-BASED INDONESIAN DEFENSE CONCEPT MAP

FOR THE SUNDA STRAIT REGION. *International Journal of Social Science*, 1(5), 747. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1319>

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023).

KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>

Manalu, E. F. L., Pane, E. T. S., Manalu, J. K., & Lubis, N. (2022). Socio-cultural analysis of the independent Papua Organization (OPM) and the narrative of Papua integration into Indonesia. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6258>

Mokodompis, E. Z., Widjayanto, J., Risman, H., & Nuriada, W. (2022). Defense Strategies for Large Island and Cluster of Small Island in Preparation for Modern Warfare. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 6(5), 740. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2022.6541>

Panjaitan, F. K., Yusuf, Y., & A, I. N. P. (2022). STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BINTER KODAM JAYA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDUKUNG KESIAPAN OPERASIONAL. *Strategi Pertahanan Darat (JSPD)*, 8(1). <https://doi.org/10.33172/jspd.v8i1.1055>

Pardede, S. D. (2020). PENGALANGAN PARA MANTAN NARAPIDANA TERORIS GUNA MENCEGAH RADIKALISME DAN TERORISME DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 10(3), 343. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.918>

- Pramudya, D. (2021). Pengembangan Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian Tentara Nasional Indonesia sebagai Center of Peacekeeping training di Asia Tenggara. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 7(1).
<https://doi.org/10.33172/jdp.v7i1.676>
- Puslatpur, P., Palilingan, T. N., & Wewengkang, F. S. (2023). KEDUDUKAN DAN FUNGSI KOMPONEN CADANGAN DALAM MEMPERKUAT SISTEM PERTAHANAN NEGARA DITINJAU DARI UU NOMOR 3 TAHUN 2002 TENTANG PERTAHANAN NEGARA.
- Rizal, M., & Yani, Y. M. (2016). Cybersecurity Policy and Its Implementation in Indonesia. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 4(1), 61.
<https://doi.org/10.21512/jas.v4i1.967>
- Sabaruddin, D. R. (2023). LEMBAGA PENERBANGAN DAN ANTARIKSA NASIONAL UNTUK MENDUKUNG TUGAS INTELIJEN UDARA. *Strategi Pertahanan Udara*, 8(2).
<https://doi.org/10.33172/jspu.v8i2.1541>
- Sarjito, A. (2025). Evaluating Indonesia's National Defense Policy in Shaping an Effective Area Denial Strategy. *Journal of Political Issues*, 6(2), 124.
<https://doi.org/10.33019/jpi.v6i2.216>
- Sipahutar, A. P. S. (2022). LOGISTIC SUPPORT IN ORDER TO GUARANTEE THE OPERATIONAL READINESS ON PEACE KEEPING OPERATION IN LEBANON (CASE STUDY ON MECHANIZED BATTALION TASK FORCE XXIII-M 2018-2019). *Strategi Pertahanan Darat (JSPD)*, 8(1). <https://doi.org/10.33172/jspd.v8i1.1057>
- Sriyanto, S. (2022). KAPABILITAS PASUKAN PERDAMAIAN INDONESIA DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 8(1).
<https://doi.org/10.33172/jdp.v8i1.889>

- Suopati, U. (2020). Solusi Komprehensif Menuju Papua Baru: Penyelesaian Konflik Papua Secara Damai, Adil dan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i1.52>
- Tippe, S. (2015). Relasi Sipil-Militer dalam Pemberdayaan Masyarakat Papua. *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*, 19(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v19i2.4705>
- Trisno, A., Indrawadi, J., Dewi, S. F., & Montessori, M. (2019). Potensi Konflik Sosial Masyarakat Nagari Padang Sibusuk dengan Desa Kampung Baru Pasca Resolusi Konflik. *JUPIIS JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 11(2), 283. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.14146>
- Turyadi, I. U. (2021). Analisa Dukungan Internet of Things (IoT) terhadap Peran Intelijen dalam Pengamanan Daerah Maritim Indonesia Wilayah Timur. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.26905/jtmi.v7i1.6040>
- Uly, H. J. M., Harsono, G., Supriyatno, M., & Gultom, R. A. (2023). Strategi Pertahanan Negara dalam Mengamankan Wilayah Perbatasan di Indonesia (Studi Kasus Perbatasan Indonesia-RDTL). *Journal on Education*, 5(3), 7508. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1543>
- Utami, S. T. (2022). Keamanan Regional Asia Tenggara Dan Implementasi Terhadap Ketahanan Wilayah Indonesia Pasca Perjanjian AUKUS. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 199. <https://doi.org/10.22146/jkn.75593>
- Widiarto, S., Sudibyo, S., Prakoso, L. Y., Suhirwan, S., Suhardono, E., Warka, I. W., & D.A.R., D. (2021). Optimization of Sea Defense Strategy Through Operation of the Hospital Auxiliary Vessel to Support National Defense. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.262>
- Yusnaldi, Mamahit, D. A., Supartono, & Halkis, M. (2022). Civil-military

coordination of national resources management in local communities, Indonesia case study. *Journal of Scientific Papers Social Development & Security*, 12(1), 95. <https://doi.org/10.33445/sds.2022.12.1.10>

Zacharia, A., Ahmadani, F., & Danianto, P. (2021). NATIONAL RESILIENCE STRENGTHEN THROUGH THE RESERVE COMPONENT TO RESIST NON-MILITARY THREATS. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(5), 351.

<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i5.2021.3965>

Zattullah, N., Malik, I., & Hidayat, E. R. (2022). Analisis Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia Ditinjau Dari Kelembagaan dan Perkembangan Ancaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 120. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1812>

Zulfikar, M., & Aminah, A. (2020). PERAN BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME

DALAM PEMBERANTASAN TERORISME DI INDONESIA. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(1), 129.

<https://doi.org/10.14710/jphi.v2i1.129-144>